

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di suatu perusahaan manajemen merupakan kunci penting di dalam kegiatan ekonomi terutama manajemen keuangan. Salah satu bagian dari manajemen keuangan yaitu laporan keuangan. Seorang investor yang akan menginvestasikan sahamnya ke sebuah perusahaan terlebih dahulu akan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan akan menjadi dasar utama seorang investor melihat apakah perusahaan tersebut benar-benar baik atau tidak keuangannya sebelum melakukan investasi. Investor akan mengetahui informasi mengenai kinerja keuangan melalui laporan keuangan.

Di era industri 4.0 ini perusahaan bisa menjalankan perusahaan dengan baik agar bertahan di pasar modal dalam persaingan yang kompetitif sekarang ini. Persaingan yang kompetitif sekarang ini sangat sulit untuk memprediksi dalam menghadapi suatu tantangan. Semakin ketatnya persaingan di dalam ataupun luar negeri perusahaan mesti dituntut harus bisa bersaing dengan perusahaan lain dan harus mempunyai daya saing yang tinggi. Setiap perusahaan yang didirikan baik perusahaan besar ataupun perusahaan kecil mempunyai harapan dan tujuan yang sama yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal dalam jangka panjang ataupun jangka pendek.

Keadaan ekonomi di Indonesia yang sering sekali mengalami perubahan menimbulkan dampak bagi perusahaan besar ataupun perusahaan kecil sehingga

perusahaan tersebut banyak mengalami kebangkrutan. Perusahaan banyak mengalami kebangkrutan jika mereka belum tahu lebih dulu mengenai posisi keuangan perusahaan yang melilit perusahaan. Untuk itu, perusahaan harus segera melakukan analisis kondisi kesehatan keuangan agar cepat mengetahui dan bisa segera mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Alat yang dapat digunakan perusahaan dalam menganalisis potensi kebangkrutan (*financial distress*) dengan analisis dari rasio keuangan.

Kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan berawal dari kondisi *financial distress* terlebih dahulu di perusahaan itu. Perusahaan yang sedang berada di posisi kebangkrutan belum dapat dipastikan akan berakhir bangkrut, tergantung dengan manajemen perusahaan apakah bisa mencegah atau mengatasi kondisi tersebut. Menurut (Putra, 2017) *financial distress* bisa diukur dengan laporan keuangan melalui penganalisisan laporan keuangan. Prestasi dan masa depan perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan melalui laporan neraca dan laba rugi. Ada beberapa metode yang dapat dipakai untuk mengukur kinerja keuangan, kali ini penulis menggunakan metode Altman *Z-Score* dan Model *Springate* untuk mengukur kinerja keuangan guna mendeteksi awal *financial distress*.

Salah satu faktor yang menghambat perekonomian Indonesia adalah lambat dalam pembangunan infrastruktur. Ketika suatu negara lemah terhadap keadaan infrastrukturnya berarti perekonomian negara itu berjalan tidak efisien. Infrastruktur yang kurang memadai membuat investor asing mempunyai kekhawatiran untuk berinvestasi di Indonesia. Pemerintah sadar pentingnya untuk memperbaiki dan menambah infrastruktur agar investasi dan bisnis menjadi lebih baik dan

menguntungkan lagi. Pemerintahan sekarang lagi gencar- gencarnya membangun infrastruktur. Proyek yang dibangun pemerintah saat ini yaitu bendungan, irigasi, embung, jalan, jalan tol, jembatan, jembatan gantung, sanitasi dan persampahan, sistem penyediaan air minum, penyusunan kawasan kumuh perkotaan, pendirian pos lintas batas negara, venue asian games, perumahan, rumah susun, rumah khusus, dan rumah swadaya. Dengan adanya pembangunan yang semakin ditingkatkan mengakibatkan perlunya kebutuhan semen untuk menopang pembangunan tersebut.

Perusahaan industri semen di Indonesia beberapa tahun belakangan ini mengalami masa suram dikarenakan masalah kelebihan pasokan (*over supply*). Industri semen yang suram di Indonesia tergambarkan di harga saham emiten produsen semen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kevin (2018) mengatakan industri semen di Indonesia mengalami kelebihan hingga 41.05 juta ton, sehingga PT. Indocement tunggal Prakasa Tbk mengambil keputusan untuk menghentikan produksinya di tiga pabrik. Kelebihan pasokan mengakibatkan harga semen turun 12%, Namun di samping itu akan mengalami peningkatan 4% hingga 5% pertumbuhan konsumsi semen domestik. Konsumsi semen domestik yang akan naik tahun ini tidak lepas dari lantaran proyek infrastruktur yang sedang dibangun.

Selain *oversupply* masalah yang dihadapi yaitu *predatory pricing* yang dibuat oleh perusahaan semen asal China yaitu *Conch Cement* yang menjual murah produk semennya agar mendapatkan pangsa pasar , terhitung awal 2015 sampai 2018 meraup pangsa pasar 4,6 % di Indonesia.

Karena itu penulis tertarik untuk meneliti kinerja keuangan pada sektor industri dasar kimia subsektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ada enam (6) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada subsektor industri semen yaitu PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk (kode saham INTP), PT. Holcim Indonesia Tbk (kode saham SMCB), PT. Semen Indonesia Tbk (kode saham SMGR), PT. Semen Baturaja (Persero) (kode saham SMBR), PT. Wijaya Karya Beton Tbk (kode saham WTON).

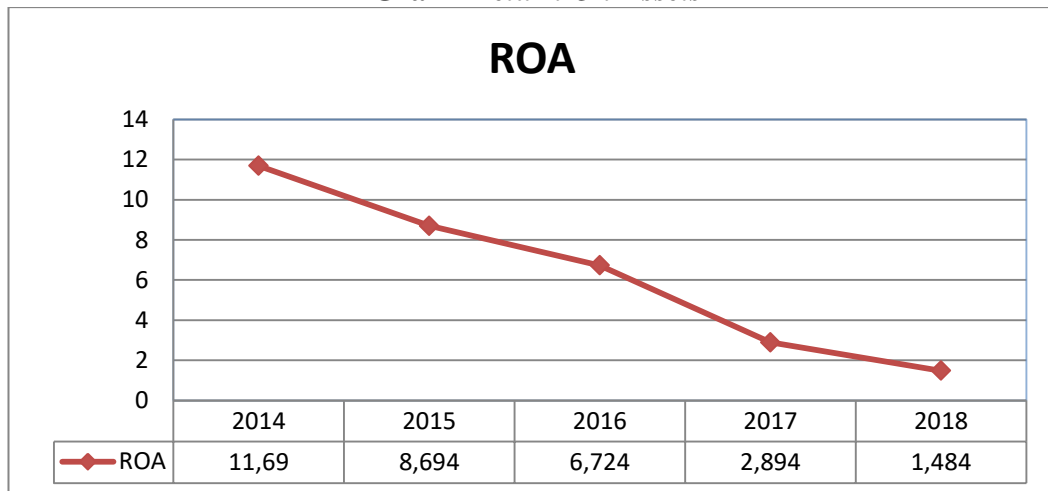
Tabel 1.1
Rata-Rata *Return On Assets* Subsektor Semen Periode 2014- 2018

Nama Perusahaan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
PT. Indocement Tunggal Prakasa	18,26	15,76	12,84	6,44	2,32
PT. Semen Baturaja	11,22	10,84	5,93	2,9	0,75
PT. Semen Indonesia	16,24	11,86	10,25	4,17	4,08
PT. Holcim Indonesia	3,89	1,15	-1,44	-3,86	-3,33
PT. Wijaya Karya Beton	8,84	3,86	6,04	4,82	3,6
RATA-RATA	11,69	8,694	6,724	2,894	1,484

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menyajikan rata-rata *Return On Assets* dari 5 perusahaan yang termasuk ke dalam subsektor semen pada periode 2014-2018 mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai 2018. Hal ini, bearti perusahaan tidak mampu mengelola setiap asetnya sendiri dengan baik untuk memperoleh keuntungan. Penurunan *Return On Assets* subsektor semen periode 2014-2018 dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:

Grafik 1.1
Grafik Return On Assets



Sumber : Diolah penulis tahun 2019

Grafik 1.1 menunjukkan rata-rata *Return On Assets* pada subsektor semen periode 2014-2018 mengalami penurunan setiap tahunnya. Nilai rata-rata *Return On Assets* terendah pada tahun 2018 yaitu 1,484 dan rasio tertinggi di tahun 2014 yaitu 11,69. Penurunan ROA disebabkan oleh laba pada penjualan yang tidak stabil. Penurunan ini menandakan perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba.

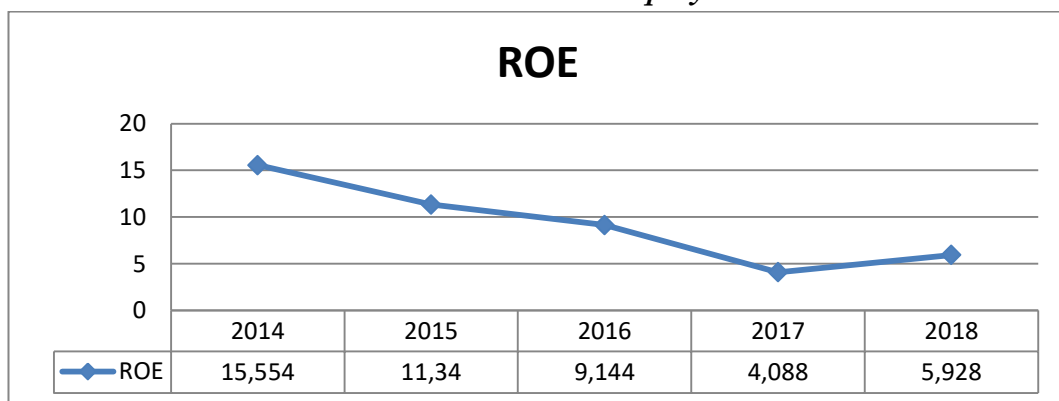
Tabel 1.2
Rata-Rata Return On Equity Subsektor Semen Periode 2014- 2018

Nama Perusahaan	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
PT. Indocement Tunggal Prakasa	21,28	18,25	14,81	7,57	2,73
PT. Semen Baturaja	12,08	12,01	8,3	4,3	1,19
PT. Semen Indonesia	22,29	16,49	14,83	6,71	6,53
PT. Holcim Indonesia	7,64	2,36	-3,53	-10,53	9,65
PT. Wijaya Karya Beton	14,48	7,59	11,31	12,39	9,54
RATA-RATA	15,554	11,34	9,144	4,088	5,928

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas menyajikan rata-rata *Return On Equity* dari 5 perusahaan yang termasuk ke dalam subsektor semen pada periode 2014-2018 mengalami fluktuasi dari tahun 2014 sampai 2018. Nilai rata-rata *Return On Equity* subsektor semen tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 15,554 dan rasio terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,088. Hal ini, berarti perusahaan tidak mampu mengelola setiap asetnya sendiri dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

Grafik 1.2
Grafik *Return On Equity*



Sumber : Diolah penulis tahun 2019

Dari grafik *return on equity* di atas menyajikan rata-rata lima perusahaan subsektor semen periode tahun 2014 sampai 2018. Nilai rata-rata return on equity tertinggi yaitu pada tahun 2014 dan nilai terendah pada tahun 2017. Itu pertanda perusahaan tersebut tidak mampu mengolah modal sendiri. Padahal, nilai ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk melihat dan mengukur keberhasilan bisnis yang dijalankan suatu perusahaan tersebut.

Penelitian (Dwiyanti, 2016) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, likuiditas, aktifitas bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan

atau biasa disebut financial distress, sedangkan rasio solvabilitas tidak bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Dari latar belakang di atas, pentingnya *financial distress* suatu perusahaan agar perusahaan bisa mempertahankan dan mengantisipasi seawal mungkin maka penulis tertarik untuk meneliti perusahaan subsektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui penelitian berjudul **“Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Semen di Bursa Efek Indonesia ”**

1.2 Identifikasi Kasus

Adapun identifikasi kasus dalam penelitian ini ialah adanya masalah *oversupply* dan *predatory pricing* di industri semen Indonesia. Pembangunan infrastruktur yang sedang dilakukan di Indonesia tidak berdampak bagi perusahaan semen malah membuat ROA dan ROE perusahaan semen mengalami penurunan setiap tahunnya. *Oversupply* dan *predatory pricing* yang dilakukan oleh perusahaan semen asal Chinalah yang membuat masalah. Alhasil, perusahaan semen di Indonesia mengalami kerugian dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan terarah, penulis membatasi penelitian yaitu menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio leverage, profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas dengan menggunakan alat ukur model *Altman Z-score* dan *Springate* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor industri dasar dan kimia subsektor semen, penulis juga

hanya mengambil data perusahaan di Bursa Efek Indonesia Subsektor semen yang menerbitkan laporan keuangannya selama 5 tahun berjalan dari periode 2014-2018.

1.4 Rumusan Kasus

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas, adapun rumusan masalah adalah apakah perusahaan semen yang terdaftar di BEI memiliki potensi kebangkrutan ?

1.5 Tujuan Intership

Berdasarkan latar belakang di atas adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keuangan tentang menganalisis laporan keuangan serta mengenai prediksi kebangkrutan (*financial distress*) yang bisa berguna bagi penulis selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain dan menambah pengetahuan para peneliti selanjutnya sebagai salah satu bahan referensi atau

bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

1.6.2 Manfaat Praktisi

- a. Sebagai bahan masukan untuk perusahaan tentang laporan keuangannya sehat atau tidak dan para investor yang ingin menanam saham.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sarana dalam menulis suatu penelitian ilmiah serta mendapatkan informasi tambahan mengenai *financial distress*.

1.7 Kerangka Pemikir

1.7.1 Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009, dalam Dwiyanzi 2016) laporan keuangan yang menjelaskan keadaan keuangan perusahaan pada jangka waktu yang ditentukan. Dari informasi yang diberikan di laporan keuangan investor akan melihat apakah perusahaan benar-benar baik atau tidak.

Menurut IAI (2017, dalam Curry & Erlina Banjarnahor 2018) Laporan keuangan ialah alat komunikasi informasi keuangan yang diberikan untuk pihak yang berkepentingan. Laporan Keuangan mempunyai bagian yaitu neraca, laba/rugi, arus kas, catatan-catatan.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu alat informasi dan komunikasi keuangan yang terdiri dari neraca, laba/rugi, arus kas, catatan-catatan yang diberikan kepada pihak yang berkepentingan untuk melihat perusahaan tersebut baik-baik saja.

1.7.2 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Dwiyantri (2016, dalam Curry & Erlina Banjarnahor 2018) Analisis keuangan cara yang banyak digunakan untuk mengungkapkan laporan keuangan melalui rasio keuangan yang menjadi dasar dalam menyatakan kondisi *financial distress*.

Menurut Fahmi (2012, dalam Simanjuntak dkk 2017) kajian perbandingan antara rasio keuangan dengan formula yang representatif untuk diterapkan. Ada enam jenis rasio keuangan yang biasa digunakan untuk menganalisis *financial distress* yaitu, financial leverage, aktivitas, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, rasio pasar.

Dari beberapa ahli mengungkapkan tentang rasio, ada beberapa rasio yang sering digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan itu sedang mengalami kondisi kebangkrutan perusahaan atau tidak. Penulis kali ini akan menggunakan yaitu :

- a. Rasio *Leverage* ialah untuk melihat perbandingan hutang untuk membiayai investasi. Rumusnya :

$$\text{Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

- b. Rasio *Profitabilitas* ialah untuk melihat bagaimana pengelolaan perusahaan untuk mengembalikan laba bersih perusahaan. Rumusnya :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

- c. Rasio *Likuiditas* ialah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rumusnya :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

d. Rasio *Aktivitas* ialah untuk melihat perputaran keseluruhan aset secara efektif. Rumusnya :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

1.7.3 *Financial Distress*

Semua perusahaan bisa mengalami *financial distress* baik perusahaan kecil ataupun perusahaan yang sudah *go public*. *Financial distress* bisa menjadi pertanda untuk perusahaan agar perusahaan bisa mengidentifikasi seawal mungkin sebelum mengalami kondisi kebangkrutan. Perusahaan yang sudah mengalami *financial distress* harus cepat-cepat melakukan tindakan untuk mengatasi masalah itu.

Menurut Plat dan Plat dalam Sihabuddin (2018) mengartikan *financial distress* dimana sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Menurut Simanjuntak dkk (2017) *financial distress* tanda mulai awalnya diketahui melalui suatu perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya (hutang) dan penurunan laba.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan mengalami penurunan kondisi keuangan perusahaan sehingga tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya (hutang) dan penurunan laba.

1.7.4 Metode Prediksi Altman Z-Score Modifikasi

Metode Altman *Z-Score* merupakan alat untuk menghitung dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan yang akan menghasilkan nilai tertentu untuk memperlihatkan tingkat kebangkrutan. Altman *Z-Score* mempunyai tiga rumusan yang pertama Altman pada tahun 1968, lalu di revisi kembali yang mana dikenal dengan Altman Revisi 1983, dan terakhir Altman *Z-Score* Modifikasi 1995.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan Altman *Z-Score* Modifikasi tahun 1995. Berikut rumusnya :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Ket :

$Z =$ *bankruptcy index*

$X_1 =$ *working capital/ total asset*

$X_2 =$ *retained earning/ total asset*

$X_3 =$ *earning before interest and taxes/ total asset*

$X_4 =$ *book value of equity/ total liabilities*

Berdasarkan nilai Z yang diperoleh, maka perusahaan tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu :

- a) Jika nilai $Z < 1,1$ (*distress area*) maka termasuk perusahaan bangkrut. Pada kondisi ini perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.
- b) Jika nilai $1,1 \geq Z \geq 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan). Pada kondisi

ini, perusahaan mengalami financial distress namun dapat ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat, Jika penanganannya terlambat dan tidak tepat maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.\

c) Jika $Z > 2,6$ (non distress area) maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut. Perusahaan dalam kondisi sehat dan sangat kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan.

1.7.5 Metode Prediksi Springate

Model prediksi Springate menemukan empat rasio yang digunakan untuk memprediksi adanya potensi kesulitan kebangkrutan perusahaan. Jika skor $S > 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan sehat, Jika skor $S < 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan yang berpotensi bangkrut dengan rumusnya :

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Ket:

A : Modal kerja terhadap total aktiva

B: Laba setelah bunga dan pajak terhadap total aktiva

C : Laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar

D : Penjualan terhadap total aktiva

1.7.6 Penelitian Sebelumnya

Ardiyanto & Prasetiono (2011) menganalisis prediksi rasio keuangan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Menggunakan data sekunder yang diperoleh dari ICMD. Variable bebas yang digunakan yaitu data keuangan periode 2005-2007 berbasis hitungan dan variable terikatnya data periode 2008-2009. Sample penelitian ini yaitu 102 perusahaan manufaktur yang terdiri dari perusahaan *non-financial distress* dan 13 perusahaan *financial distress*. Hipotesis penelitian, diuji dengan model analisis regresi logistik dengan periode satu, dua, dan tiga tahun sebelum *financial distress*. Hasil penelitian pengujian menunjukkan bahwa variabel *CACI*, *WCTA*, dan *NITA* secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress*.

Saleh & Sudiyatno (2013) menganalisis pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Objek penelitiannya yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI laporan keuangan perusahaan manufaktur selama 2008-2012. Penelitian ini bersifat penelitian kausal, penelitian yang digunakan untuk menemukan hubungan sebab akibat yang defenitif atau menemukan penyebab dari suatu masalah. Penguji mendapatkan hasil penelitian penguji diperoleh adalah *Current Ratio*, *TATO*, tidak dapat memprediksi terjadinya probability kebangkrutan pada perusahaan manufaktur. Sedangkan *Debt Ratio*, *ROA*, *ROE* dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Andre & Taqwa (2014) menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dalam memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). Variable terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress* dan variable bebasnya

diukur dari kinerja keuangan dengan profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kausif, ialah penjelasan pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sample pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang artinya pemilihan sample berdasarkan kriteria tertentu. Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter yang diperoleh dari dokumen sehubungan dengan objek penelitian yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2010. Sumber data yaitu data sekunder yang berupa sumber data penelitian diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan yang dipublikasikan di situs resmi www.idx.co.id yang dipakai dalam teknik pengumpulan data. Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa probabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Simanjuntak dkk (2017) menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* studi kasus perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang

terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Metode sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan selama 5 periode dari tahun 2011-2015. Pengujian menunjukkan hasil variabel rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas, dan pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Curry & Erlina Banjarnahor (2018) menganalisis *financial distress* pada perusahaan sektor properti *go public* di Indonesia menggunakan metode panel data dengan bersifat penelitian kuantitatif dengan rentan waktu 3 tahun dengan 5 rasio keuangan dan 8 perusahaan properti yang terdaftar di BEI menemukan hasil menunjukkan likuiditas, profitabilitas, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dari lima penelitian terdahulu di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap hasil penelitian terdahulu memiliki perbedaan setiap penelitiannya. Ardiyanto & Prasetyono (2011) menemukan hasil bahwa variabel *CACI*, *WCTA*, dan *NITA* secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Saleh & Sudiyatno (2013) mendapatkan hasil penelitian pengujian diperoleh *Current Ratio*, *TATO*, tidak dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur. Sedangkan *Debt Ratio*, *ROA*, *ROE* dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Andre & Taqwa (2014), hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa probabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil pengujian dengan

regresi logistik menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Simanjuntak, Titik, & Aminah (2017) menunjukkan hasil variable rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas, dan pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Curry & Erlina Banjarnahor (2018) menemukan hasil menunjukkan likuiditas, profitabilitas, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Data dan Sumber Data

Menurut Fauzi dkk (2019) data ialah point penting dalam suatu penelitian, suatu penelitian tidak bisa terselesaikan tanpa ada data. Data yang digunakan sebagai input yang akan diolah dalam penelitian sehingga bisa menjadi informasi yang memiliki makna. Klasifikasi data berdasarkan bentuk yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif ialah data yang digunakan untuk mengidentifikasi atribut dari setiap elemen yang dapat berupa label dan nama. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka yang mengidentifikasi besaran atau jumlah.

Klasifikasi data berdasarkan sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer ialah data mentah yang belum diolah dan dikumpulkan secara khusus untuk tujuan penelitian oleh peneliti yang bersangkutan. Data sekunder ialah data yang sudah diolah oleh pihak atau lembaga lain untuk kepentingan tertentu dan data yang sudah diolah dikumpulkan untuk daya penelitian.

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan data kuantitatif karena penulis menggunakan data yang berbentuk angka yang terdapat di setiap laporan keuangan di perusahaan subsektor semen dari tahun 2014-2018. Sumber data yang penulis gunakan yaitu data sekunder, data yang digunakan oleh penulis yang berupa laporan keuangan sudah diolah dalam bentuk laporan keuangan yang tersaji di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan di penelitian kali ini yaitu teknik studi pustaka (*Library Reasearch*) ialah teknik pengumpulan yang penulis lakukan melalui pengumpulan data dengan membaca sumber-sumber, lalu dianalisis dan ditarik suatu kesimpulan melalui buku-buku yang menjadi buku wajib dalam mata kuliah yang ada hubungannya dengan penelitian ini, riset kepustakaan dengan cara membaca buku-buku referensi dan jurnal ilmiah yang berhubungan dengan judul penelitian. Metode ini dilakukan guna mendapatkan data sekunder.

1.8.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini ialah perusahaan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menyajikan laporan keuangan periode 2014-2018 yaitu PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk (kode saham INTP), PT. Holcim Indonesia Tbk (kode saham SMCB), PT. Semen Indonesia Tbk (kode

saham SMGR), PT. Semen Baturaja (Persero) (kode saham SMBR), dan PT. Wijaya Karya Beton Tbk (kode saham WTON).

1.8.4 Metode Analisa Data

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa terdapat dua macam data dalam penelitian adalah, data kualitatif dan data kuantitatif.

Data kuantitatif adalah suatu data yang berbentuk kata, kalimat, gambar dan foto. Data kuantitatif ialah data yang berbentuk angka. Sedangkan data kualitatif bermakna data yang berada di balik fakta yang tampak.

Teknik analisis data yang dipakai penulis dalam penelitian ini yaitu teknik analisis kuantitatif menggunakan *Altman Z-Score dan Springate* . Dalam penelitian ini penulis menganalisis dengan menghitung angka-angka yang diperoleh dari data keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan serta menggunakan metode *Altman Z-score dan Springate*.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Menghitung rasio keuangan perusahaan yang terdapat dalam sample penelitian ini yang menghitung rasio :

a. Rasio *Leverage* ialah untuk melihat perbandingan hutang untuk membiayai investasi. Rumusnya :

$$Debt\ Rasio = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

- b. Rasio *Profitabilitas* ialah untuk melihat bagaimana pengelolaan perusahaan untuk mengembalikan laba bersih perusahaan. Rumusnya:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

- c. Rasio *Likuiditas* ialah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rumusnya :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- d. Rasio *Aktivitas* ialah untuk melihat perputaran keseluruhan aset secara efektif. Rumusnya :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Dari hasil atau data perhitungan beberapa rasio keuangan diatas selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode altman *z-score* modifikasi tahun 1995 dan metode *springate*. Berikut rumusnya :

Metode Altman *z-score*

$$\mathbf{Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4}$$

Ket :

Z = bankruptcy index

X1 = working capital/ total asset

X2 = retainde earning/ total asset

X3 = earning before interest and taxes/ total asset

X4 = book value of equity/ total liabilities

Metode *Springate*

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Ket:

A : Modal kerja terhadap total aktiva

B: Laba setelah bunga dan pajak terhadap total aktiva

C : Laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar

D : Penjualan terhadap total aktiva